KAPABILITAS PEMERINTAH DAERAH PROVINSI RIAU HAMBATAN dan TANTANGAN PENGEDALIAN KEBAKARAN HUTAN dan LAHAN

Gilang Aritona

Prodi Teknik Industri, Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya Kampus Madiun
Gilangaritona1@gmail.com

ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan di Riau terjadi sejak tahun 1998 hingga terakhir tahun 2015 dengan status darurat asap. Dampaknya adalah kerugian ekonomi, ekologis serta sosial. Urgensi penelitian ini adalah melihat mengapa Pemerintah Provinsi Riau cenderung lengah sehingga kebakaran hutan dan lahan terjadi terus menerus. Kapabilitas Pemerintah Riau menyangkut sistem dan proses mengingat kebakaran yang terjadi bukan hanya satu dua kali saja. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kapabilitas Pemerintah Provinsi Riau dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

Kata kunci : kapabilitas kebakaran hutan dan lahan.

A. PERMASALAHAN ATAU FENOMENA YANG DIANGKAT

Dampak kebakaran hutan dirasakan manusia berupa kerugian ekonomis yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan seperti logakan pohon hutan yang biasa. Digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya atau bahan bangunan bahan makanan dan obat-obatan serta satwa untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan reaksi. Kerugian lainnya berupa kerugian ekologis yaitu berkurangnya luas wilayah hutan.

B. TEORI YANG DIGUNAKAN

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dan fenomena itu antara lain yaitu pandangan para filosof tentang anggapan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah serta dimensi dasar manusia tentang sosialitas yang di dalamnya adanya makna aku dan yang lain serta dua posisi ekstrim dalam sosialitas yaitu individualisme dan kolektivisme.

C. PEMBAHASAN MASALAH DAN FENOMENA

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berpikir. Dengan kemampuan berpikir inilah, pada awalnya manusia merasa heran dengan segala yang ada dan terjadi di alam semesta, hingga akhirnya dengan kemampuan berpikir yang mengantar manusia untuk memperoleh suatu jawaban yang bersifat logis. Faktor-faktor tantangan diuraikan menjadi dua yakni, jenis tanah gambut dan perubahan iklim. **Pertama**, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan struktur lahan lebih dari 50 persen lahan gambut wilayah pulau Sumatera. Penggolongan lahan gambut dikategorikan menjadi tiga kelompok kondisi gambut yaitu lahan gambut tidak tergenang permanen dalam kondisi asli, lahan gambut tidak tergenang permanen dan dimanfaatkan serta lahan *non*-gambut (tanah mineral). Provinsi Riau didominasi lahan gambut tidak tergenang permanen, yang

dimanfaatkan untuk Hutan Tanaman Industri (HTI), perkebunan, lahan pertanian dan lain-lain. Semakin terarah tidak hanya secara jiwa namun secara batin kita menjadi terpenuhi dan semakin memahami bahwa kita ini berharga. Bukankah manusia berasal dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah? Bukankah semua nya akan bertemu dengan sang kuasa dengan kesederhanaan? Bukankah hal itu juga merupakan tindakan yang membedakan – bedakan suku dan kasta? Mungkin saya kurang setuju karena mengapa kuburan harus dipisahkan? Namun kita tidak boleh berpikiran apatis semua itu terkadang ada maksud tersendiri dan bahkan untuk kebaikan. Ya itulah Indonesia dengan segala keunikan dan adat istiadat yang menyatukan, jika kita mampu memahami sesama maka kita akan bisa memahami siapa kita sebenarnya tanpa harus membedakan – bedakan. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi yang mampu diselaraskan untuk memahami sesama. Indonesia juga merupakan negara dengan segudang adat yang berbeda-beda. Hidup tidak hanya bermuluk pada sang kuasa tapi juga bagaimana kita berperilaku ciptaan Tuhan terhadap sesama kita. Mari kita juga melihat dinamika dilingkungan sekitar kita jika kita melihat kembali dari kaca mata dimensi dasar manusia tentang sosialitas yang didalamnya memiliki makna sosialitas adalah kebersamaan antar individu, sosialitas menjadi cara menunjukkan kehidupan bersama mari kita lihat dari sudut pandang dua posisi ekstrim dalam sosialitas serta aku dan yang lain. Di Indonesia sangat genjar dengan pembangunan untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia salah satu pembangunan yang akan kita soroti adalah bandara di RIAU tepatnya di kulon progo, bandara ini dibangun untuk menambah sector udara terutama transportasi jalur udara agar menjadi lebih efisien mempermudah jalur udara dan menambah sector perekonomian disekitar wilayah Indonesia untuk pengiriman barang-barang yang terpencil agar dapat tersampaikan dengan baik, namun proses pembangunan bandara ini mendapat pertentangan dari berbagai pihak masyarakat kulon progo yang rumah dan sawahnya. menertibkan jalannya pembangunan disana, serta banyaknya aksi pembelaan masyarakat.

Tidak dapat terkontrol kembali hanya ingin menang sendiri walupun dari segi masyarakat maupun aparat keamanan sikap aku dan yang lain tidak dapat disampaikan dengan baik oleh masing – masing pihak maka yang terjadi adalah kekerasan dan saling tuduh menuduh sampai harus berkorban habis – habisan untuk memperjuangkan tanah dan lahan serta lahan karena lahan dan rumah yang merasa berharga bagi mereka, tapi mari kita lihat jika kita mampu berpikir dengan sosialitas bahwa sosialitas adalah kebersamaan individu, sosialitas menjadi cara menunjukkan kehidupan bersama, pembangunan bandara jika saya melihat dari segi teknik industri pembangunan tersebut tidak semata – mata untuk Pembangunan terkadang dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak karena banyaknya pengorbanan yang harus dikorban didalam sebuah pembangunan tersebut.

Terkadang pembangunan juga menjadi momok bagi masyarakat karena merasa kehilangan Sesuatu yang berharga yang dimiliki seperti tanah, lahan dan sebagainya.

Jika saya melihat pembangunan bandara di kulon progo merupakan tindakan pemerintah yang sangat tepat, namun mengapa harus terjadi kekerasan dan tindak kejahatan yang menjadi jalan antara aparat keamanan dan para aktivis yang membela masyarakat? Terkadang saya juga merasa salut terhadap para aktivis karena mau berkorban untuk membela para masyarakat di kulon progo, namun terkadang juga saya merasa bimbang terhadap mereka apakah mereka tidak dapat bicara baik–baik terhadap pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut? Jika jalur komunika menjadi jalur pertama yang dipilih dan sikap pemerintah yang legowo dan siap menerima segala masukan mungkin tindak kejahatan tidak akan terjadi, karena jika kita melihat dari sudut pandang kacamata dimensi dasar manusia Aku dan yang lain maka disitu akan tercipta pemahaman satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama,dan jika kita melihat dari kacamata sosialitas kolektivisme kebersamaan (keseluruhan) ada lebih dulu dan bersifat absolut pendasaran ontologisnya realitas social tidak berdasarkan dari individu. Realitas social memiliki raelitas adanya sendiri. Kepentingan bersama lebih penting dari kepentingan pribadi. Pembangunan harus berdasarkan untuk kepentingan bersama jika memang bandara di kulon progo untuk kepentingan masyarakat Indonesia, pemerintah juga harus memperhatikan masyarakat yang ada disana, mereka akan kehilangan Tanah.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Agustinus. "Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)." (2017).